



Pembimbingan Klien Balai Pemasyarakatan Klas I Medan melalui Konsep Rumah Singgah “Griya Abhipraya”

Joy Nicholas Matthew Sigalingging

Universitas Sumatera Utara

Hairani Siregar

Universitas Sumatera Utara

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Korespondensi Penulis: joysigalingging27@gmail.com¹, hairani@usu.ac.id²

Abstract. *This final project is the result of the author's work aimed at fulfilling the requirements for the Field Work Practice 2 course at Class I Medan Penitentiary. The author conducted observations and actively participated in the Griya Abhipraya program organized by Class I Medan Penitentiary. In its implementation, clients were given the freedom to choose between participating in the Griya Abhipraya activities or adhering to mandatory reporting activities while seeking their own sources of income. The author worked with a group of clients with diverse criminal cases, applying the stages of social group work from preparation (engagement, intake, and contract) to termination. The research method used was Focus Group Discussion (FGD). The final result of this project indicates that clients are confident in participating in the Griya Abhipraya program organized by Class I Medan Penitentiary as their shelter.*

Keywords : *Class I Medan Penitentiary, Griya Abhipraya, program, clients.*

Abstrak. Tugas akhir ini merupakan hasil karya penulis yang bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam mata kuliah Praktik Kerja Lapangan 2 di Balai Pemasyarakatan Klas I Medan. Penulis melakukan observasi dan aktif berpartisipasi dalam program Griya Abhipraya yang diselenggarakan oleh Balai Pemasyarakatan Klas I Medan. Dalam pelaksanaannya, klien diberikan kebebasan untuk memilih antara mengikuti kegiatan Griya Abhipraya atau mengikuti kegiatan wajib lapor sambil mencari sumber penghasilan mereka sendiri. Penulis bekerja dengan kelompok klien yang memiliki beragam kasus pidana, menerapkan tahapan social group work mulai dari persiapan (engagement, intake, dan kontrak) hingga terminasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD). Hasil akhir dari proyek ini menunjukkan bahwa klien menjadi yakin untuk mengikuti program Griya Abhipraya yang diselenggarakan oleh Balai Pemasyarakatan Klas I Medan sebagai rumah singgah mereka.

Kata kunci : Balai Pemasyarakatan Klas I Medan, Griya Abhipraya, Program, Klien.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan di mana kebutuhan manusia, baik yang bersifat materi, spiritual, maupun sosial, terpenuhi sehingga mampu memungkinkan mereka untuk menjalankan fungsi sosialnya dengan efektif. Sebagai suatu konsep keilmuan, asal-usul kesejahteraan sosial dapat ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan amal gereja yang berfokus pada upaya membantu warga miskin. Di Indonesia, jejak sejarah kesejahteraan sosial terbentuk sejak masa kolonialisme Belanda, namun implementasinya pertama kali

Received November 30, 2023; Revised Desember 2, 2023; Februari 23, 2023

** Joy Nicholas Matthew Sigalingging, joysigalingging27@gmail.com*

terjadi selama periode perang kemerdekaan Indonesia antara tahun 1945 hingga 1949. Pada waktu itu, Kementerian Sosial dibentuk sebagai respons terhadap amanat yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, dengan tujuan utama memberikan bantuan kepada pengungsi dan korban perang. Pembentukan lembaga tersebut menjadi langkah awal dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang terdampak konflik tersebut. Sejak saat itu, kesejahteraan sosial di Indonesia terus berkembang, didorong oleh landasan hukum dan kebijakan yang semakin kuat, dengan tujuan mengatasi berbagai tantangan sosial dan memberikan perlindungan kepada mereka yang membutuhkan.

Seiring dengan evolusi zaman, terutama dalam periode era reformasi, disiplin ilmu terapan kesejahteraan sosial semakin mengukuhkan eksistensinya melalui fondasi hukum yang kokoh, seperti yang tercermin dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dan Undang-Undang No 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial. Upaya peneguhan ini mencerminkan keseriusan pemerintah dalam menghadirkan landasan hukum yang solid guna mengatur dan mengembangkan domain kesejahteraan sosial di Indonesia. Dalam rangka mendukung dan mengimplementasikan beragam program kesejahteraan sosial yang ada di Indonesia, Program Studi Kesejahteraan Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara (FISIP USU) menyelenggarakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan atau Praktikum dua kali selama dua semester. Praktikum pertama dilaksanakan pada semester keenam dengan fokus khusus pada individu dan kelompok kecil sebagai target sasaran. Di sisi lain, Praktikum kedua diadakan dengan tujuan utama mengenai komunitas atau masyarakat sebagai target sasaran. Langkah ini memperkuat peran aktif mahasiswa dalam aplikasi konsep-konsep kesejahteraan sosial secara praktis, sejalan dengan perubahan dan kompleksitas kebutuhan masyarakat.

Ketika penulis terlibat dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan di Balai Pemasarakatan Kelas I Medan, keterlibatan dengan klien, yang juga merupakan narapidana atau penghuni lembaga tersebut, menjadi fokus utama. Dalam rangkaian kegiatan ini, penulis dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menyelami dan memahami dengan lebih mendalam harapan-harapan yang mungkin dimiliki oleh klien setelah menyelesaikan periode pembinaan di dalam lingkungan lembaga pemsarakatan. Selain itu, penulis juga berkomitmen untuk memastikan bahwa klien tersebut bersedia dan aktif terlibat dalam berbagai program bimbingan yang telah disusun dan disediakan oleh pihak Balai Pemasarakatan Kelas I Medan. Tujuan dari keterlibatan ini adalah untuk memberikan dukungan maksimal kepada klien dalam upaya mereka untuk kembali ke masyarakat dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan peluang keberhasilan reintegrasi mereka.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (1982), menawarkan suatu pendekatan yang kaya dan mendalam untuk memahami fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini yang dilakukan di Balai Pemasarakatan Kelas I Medan, pilihan untuk menggunakan metode kualitatif mengandung signifikansi dalam kerangka bahwa fenomena tersebut tidak dapat diukur dengan mudah dalam bentuk angka atau statistik. Sebaliknya, penelitian ini berupaya untuk merangkai pemahaman yang lebih mendalam melalui data deskriptif, seperti kata-kata yang diberikan oleh individu terkait, baik secara tertulis maupun lisan, serta melibatkan observasi terhadap perilaku yang diamati di dalam balai pemsarakatan.

Metode kualitatif memberikan kesempatan untuk menjelajahi kompleksitas konteks, dinamika hubungan antarindividu, dan makna yang terkandung dalam setiap aspek dari fenomena tersebut. Teknik analisis mendalam menjadi landasan utama dalam mengurai data yang terkumpul, memungkinkan peneliti untuk merinci setiap nuansa dan pola yang mungkin muncul. Oleh karena itu, pilihan metode kualitatif tidak hanya mencerminkan keterbatasan pengukuran angka, tetapi juga mencerminkan aspirasi untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap realitas di dalam balai pemsarakatan. Dengan demikian, penelitian ini mendasarkan dirinya pada upaya pemahaman yang holistik dan deskriptif, memanfaatkan kekayaan data kualitatif untuk mengungkap kompleksitas fenomena yang diamati.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Balai Pemasarakatan Klas I Medan. Durasi penelitian berlangsung selama sekitar empat bulan, dimulai dari tanggal 14 September 2023 hingga tanggal 08 Desember 2023.

3. Metode Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara, atau sering disebut juga sebagai interview, memainkan peran sentral dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Proses ini melibatkan komunikasi verbal antara peneliti dan informan atau objek penelitian, berlangsung melalui serangkaian tanya jawab. Tujuannya adalah untuk menggali pemahaman mendalam terkait masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian, merinci pandangan subjek terhadap masalah tersebut, serta memperoleh informasi yang mungkin tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi.

Dalam konteks ini, terdapat beberapa jenis wawancara yang digunakan, antara lain wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tak berstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan wawancara terstruktur. Dengan pendekatan ini, peneliti telah menyiapkan serangkaian pertanyaan tertulis sebelumnya yang akan diajukan kepada informan. Penggunaan wawancara terstruktur memberikan kerangka yang jelas untuk pengumpulan data, memastikan bahwa topik yang relevan dengan penelitian dapat dibahas secara sistematis. Pendekatan ini juga membuka peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara mendalam, sekaligus memastikan keberlanjutan dalam analisis data yang diperoleh dari wawancara tersebut.

b) Observasi

Observasi, sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian, dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti memilih untuk menerapkan observasi terus terang atau samar-samar. Dalam konteks observasi terus terang, penulis dengan jujur dan terbuka memberitahukan kepada objek penelitian bahwa mereka sedang melaksanakan proses pengumpulan data.

Pilihan untuk menggunakan observasi terus terang menggambarkan transparansi dan etika dalam pelaksanaan penelitian. Dengan memberi tahu objek penelitian mengenai tujuan dan kehadiran peneliti, hal ini dapat memengaruhi dinamika situasi yang diamati. Oleh karena itu, keputusan untuk menerapkan observasi terus terang dapat memberikan kontribusi pada interpretasi data dengan memperhitungkan dampak interaksi antara peneliti dan objek penelitian. Kesadaran terhadap keberadaan peneliti dapat membentuk respons dan perilaku subjek, yang kemudian menjadi aspek yang signifikan dalam analisis data observasi.

4. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen menjadi tahapan kritis dalam penelitian ini, di mana penulis merancang suatu program untuk kelompok klien di Balai Pemasarakatan Kelas I Medan. Pemilihan metode kerja kelompok sosial (social group work) sebagai pendekatan penelitian memberikan landasan untuk pelaksanaan studi ini. Konsep metode ini, sebagaimana diungkapkan oleh Max Siporin (1975), terbagi menjadi lima tahapan yang memiliki implikasi signifikan dalam proses penelitian yang sedang dilakukan.

1. Tahap Persiapan (Engagement, Intake, and Contract)

Dalam fase awal penelitian, terjadi pertemuan antara penulis dan klien di mana informasi mengenai kebutuhan klien dipertukarkan. Dalam upaya membangun hubungan yang lebih dekat dengan klien, penulis melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan bersama, seperti sesi berbagi cerita. Setelah interaksi tersebut, penulis kemudian mengajak klien untuk berbicara lebih lanjut tentang aktivitas yang mereka lakukan dan tantangan yang dihadapi di dalam lingkungan Balai Pemasarakatan Kelas I Medan.

2. Tahap Assessment

Pada tahap ini, terjadi proses identifikasi masalah yang dihadapi oleh klien, di mana penulis berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Dalam analisis kebutuhan masyarakat, terdapat beragam teknik yang dapat diterapkan, salah satunya adalah teknik SWOT yang mencakup pengenalan terhadap kekuatan (strength), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threat) (Adi, 2013:247). Berdasarkan persiapan dari tahap sebelumnya, penulis dapat secara jelas mengamati dan memahami berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh klien di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan.

3. Perencanaan

Perencanaan atau rencana intervensi menjadi tahap krusial dalam penelitian ini, yang melibatkan penyusunan dan perumusan kegiatan oleh penulis. Dengan merujuk pada hasil penilaian yang telah dilakukan, penulis menyusun sejumlah rencana sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang diidentifikasi. Dua perencanaan khusus yang diusulkan meliputi Program Wajib Laport dan Program Griya Abhipraya.

Program Wajib Laport dirancang untuk memfasilitasi komunikasi terbuka dan berkala antara klien dan penulis. Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan informasi mengenai perkembangan, kesulitan, dan kebutuhan klien dapat diakses dengan lebih sistematis. Program ini juga dapat membantu membangun hubungan yang lebih terbuka antara penulis dan klien, menciptakan lingkungan di mana masalah dapat diidentifikasi dan ditanggapi secara efektif.

Selain itu, Program Griya Abhipraya mencakup inisiatif untuk memperbaiki kondisi lingkungan tempat tinggal klien. Dengan fokus pada perbaikan infrastruktur dan kenyamanan ruang hunian, program ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan klien dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk rehabilitasi. Melalui dua perencanaan ini, penulis berharap dapat memberikan intervensi yang efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh klien di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan.

4. Intervensi

Setelah merencanakan intervensi, langkah selanjutnya adalah melibatkan pekerja sosial dalam pelaksanaan program intervensi. Pada tahap ini, penulis membangun komunikasi aktif dengan klien untuk membujuk mereka bahwa Program Griya Abhipraya memiliki manfaat yang lebih signifikan dibandingkan dengan program wajib laport. Hal ini dikarenakan Program Griya Abhipraya tidak hanya menawarkan tempat tinggal sementara, melainkan juga menyediakan peluang pekerjaan yang sesuai dengan bidang kemampuan dan minat klien.

Dengan menekankan manfaat tambahan ini, penulis berusaha membangun keyakinan dan motivasi di antara klien untuk berpartisipasi aktif dalam program. Konsep tempat tinggal sementara dan penempatan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan minat menjadi poin kunci dalam menjelaskan keunggulan Program Griya Abhipraya. Hal ini diharapkan dapat merangsang partisipasi klien dengan cara yang positif, serta memberikan dorongan tambahan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses rehabilitasi. Dengan pendekatan ini, penulis berharap bahwa tahap pelaksanaan program intervensi tidak hanya menjadi sebuah implementasi mekanis, tetapi juga menjadi kesempatan untuk membangun hubungan yang kuat antara pekerja sosial dan klien. Melalui interaksi positif ini, diharapkan klien dapat merasakan dampak positif dari Program Griya Abhipraya dan secara proaktif terlibat dalam perubahan positif yang diusulkan.

5. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, penulis melakukan penilaian menyeluruh terhadap semua kegiatan intervensi yang telah diimplementasikan, baik dari segi pencapaian tujuan hasil maupun tujuan proses. Jika tujuan intervensi telah berhasil dicapai, penulis kemudian mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan

dengan klien. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap efektivitas dan efisiensi program yang telah dilaksanakan.

Penulis menemukan bahwa pelaksanaan program berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan. Selain itu, penulis mengamati bahwa sebagian besar klien Bapas lebih memilih untuk mengikuti kegiatan Griya Abhipraya, sementara sejumlah klien lainnya memilih Program Wajib Lapor karena merasa mampu mencari pekerjaan secara mandiri. Dengan melihat pencapaian tujuan dan respons positif dari klien, penulis merasa bahwa tujuan intervensi telah tercapai.

Dalam konteks ini, penulis memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan klien yang telah terlibat dalam program. Pengakhiran hubungan ini mencerminkan pencapaian tujuan yang diinginkan dan membuktikan bahwa intervensi yang telah dilakukan memberikan dampak positif pada klien. Keputusan ini juga mencerminkan kemandirian yang diinginkan oleh sebagian klien yang memilih Program Wajib Lapor. Dengan demikian, tahap evaluasi menjadi landasan untuk mengakhiri intervensi dengan keyakinan bahwa klien telah mengalami perubahan positif dan dapat melanjutkan kehidupan mereka dengan lebih mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak penerapan program oleh penulis dengan dukungan Peneliti Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan, telah terjadi berbagai perubahan yang signifikan pada klien. Transformasi ini merupakan hasil positif dari pelaksanaan program-program yang tengah dijalankan. Berbagai perubahan tersebut menjadi bukti konkrit dampak positif dari program yang telah diimplementasikan oleh penulis di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan.

1. Program Wajib Lapor

Program Wajib Lapor memberikan kebebasan kepada klien di Balai Pemasyarakatan Kelas I Medan untuk menjalani kegiatan sehari-hari mereka. Namun, program ini beroperasi dengan sejumlah syarat yang harus dipatuhi oleh klien. Pertama, klien diharuskan memiliki kerabat atau keluarga yang bersedia menjadi penjamin dalam rangka mendukung pelaksanaan program ini. Kedua, klien diwajibkan untuk melaporkan keberadaan mereka dan detail pekerjaan yang mereka jalani dalam batas waktu yang telah disepakati bersama oleh Peneliti Kemasyarakatan (PK) dan klien. Dengan mematuhi ketentuan-ketentuan ini, program Wajib Lapor diharapkan dapat memberikan ruang gerak yang terkendali bagi klien, sambil tetap memastikan keteraturan dan pertanggungjawaban dalam pelaksanaannya.



Gambar 1. Program Wajib Lapor

Program Griya Abhipraya

Program Griya Abhipraya memberikan peluang bagi klien yang tidak memiliki pekerjaan dan tempat tinggal untuk mengakses kondisi kehidupan yang lebih baik. Bagi klien yang mengikuti program ini, tidak diperlukan pelaksanaan Program Wajib Lapor. Hal ini disebabkan oleh pencatatan aktivitas sehari-hari mereka oleh tempat kerja yang mereka ikuti, dan informasi tersebut akan disampaikan kepada Peneliti Kemasyarakatan masing-masing. Oleh karena itu, program ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi klien yang membutuhkan dukungan dalam mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal, sambil meminimalisir tumpang tindih dengan Program Wajib Lapor. Dengan demikian, klien dapat fokus pada partisipasi mereka dalam Program Griya Abhipraya sebagai langkah menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka secara keseluruhan.



Gambar 2. Program Griya Abhipraya

KESIMPULAN

Dalam simpulan, penulis mencatat bahwa jumlah klien yang lebih besar cenderung memilih untuk mengikuti kegiatan Griya Abhipraya. Keputusan ini didasarkan pada sejumlah keuntungan yang diberikan oleh program tersebut kepada para klien. Griya Abhipraya memberikan kesempatan bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan dan tempat tinggal untuk meraih kondisi kehidupan yang lebih baik.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak sedikit klien yang memutuskan untuk mundur dari program ini di tengah perjalanan dan beralih ke Program Wajib Lapor. Pemilihan ini umumnya dipicu oleh berhasilnya klien menemukan pekerjaan di luar dan mendapatkan tempat tinggal sendiri. Pindah ke Program Wajib Lapor menjadi pilihan yang masuk akal bagi klien yang telah mencapai tingkat kemandirian yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan kehidupan di luar program bimbingan lebih mandiri.

Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa program-program tersebut memberikan pilihan yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing klien. Meskipun lebih banyak klien yang memilih Griya Abhipraya, keputusan untuk pindah ke Program Wajib Lapor menunjukkan adanya fleksibilitas yang memadai dalam menyusun jalur rehabilitasi yang sesuai dengan perkembangan dan capaian individu.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Habibi, M. H., & Biafri, V. S. (2022). PENINGKATAN PELAKSANAAN LITMAS PEMBEBASAN BERSYARAT BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI POS BAPAS PADA LAPAS KELAS IIA PEMATANG SIANTAR. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(10), 3966-3976.
- Ms, M. R. F., & Wibowo, P. (2022). OPTIMALISASI PELAKSANAAN PROGRAM PENGAWASAN DAN PEMBIMBINGAN PADA KLIEN PEMASYARAKATAN DALAM MASA PANDEMI COVID-19 PADA BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I MEDAN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 159-170.